



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

KARAKTERISTIK SIFAT KUALITATIF TERNAK ENTOK (*Cairina moschata*) DI KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH

Firda Arlina^{1,2*}, Sabrina Sabrina², Rahma Utami³, Wahyuni Fauziah Tanjung³

¹Mahasiswa Program Studi Profesi Insinyur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Andalas, Indonesia, Sumatera Barat, Padang 25163, farlina@ansci.unand.ac.id

²Departemen Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Indonesia, Sumatera Barat, padang 25163

³Mahasiswa Departemen Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Indonesia, Sumatera Barat, Padang 25163

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 178 ekor ternak Entok yang terdiri dari 55 ekor ternak Entok jantan dan 123 ekor ternak Entok betina yang dipelihara oleh 31 peternak yang berada di tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Tiakar, Padang Alai Bodi, dan Padang Tengah Payobadar. Metode yang digunakan metode survey. Penentuan daerah penelitian dilakukan menggunakan *quota sampling*. Pengambilan sampel peternak menggunakan *snow ball sampling*, sedangkan pengambilan sampel ternak Entok secara *purposive sampling*. Parameter yang diamati yaitu warna bulu, warna kulit badan, warna paruh, warna kulit kaki (*shank*), warna kerabang telur, dan warna *caruncle*. Analisa data dilakukan dengan cara deskriptif sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ternak Entok jantan warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam putih pada bagian kepala (43,64%), leher (63,64%), sayap (56,36%), sedangkan pada punggung berwarna hitam (36,36%), dada berwarna putih (81,82%), ekor berwarna hitam (54,55%), dan paha berwarna coklat (32,73%). Kulit badan berwarna *pink* (80%), paruh berwarna hitam dengan merah di tengah (81,82%), kulit kaki (*shank*) berwarna hitam (60%), dan *caruncle* berwarna merah (89,09%). Karakteristik sifat kualitatif pada ternak Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam pada bagian kepala hitam (64,23%), leher berwarna hitam putih (55,28%), sayap berwarna hitam putih (43,90%), punggung berwarna coklat (53,66%), dada berwarna putih (50,41%), ekor berwarna hitam (59,35%), dan paha berwarna coklat (57,72%). Warna kulit badan didominasi oleh warna *pink* (76,42%), paruh berwarna hitam dengan merah di tengah (81,30%), kulit kaki (*shank*) berwarna hitam (46,34%), kerabang telur berwarna putih (100%), dan *caruncle* berwarna merah (50,41%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik sifat kualitatif ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh masih bervariasi.

Kata kunci: Sifat Kualitatif, Ternak Entok, Warna Bulu, Kecamatan Payakumbuh Timur

ABSTRACT

This study aims to determine the qualitative characteristics of cattle (*Cairina moschata*) in Payakumbuh Timur Subdistrict, Payakumbuh City. The sample used in this study was 178 Entok livestock consisting of 55 male Entok livestock and 123 female Entok livestock raised by 31 farmers in three villages, namely Tiakar Village, Padang Alai Bodi, and Padang Tengah Payobadar. The method used was survey method. The research area was determined using quota sampling. Sampling of breeders using snow ball sampling, while sampling of Entok livestock by purposive sampling. Parameters observed were feather



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

color, body skin color, beak color, shank color, egg shell color, and caruncle color. Data analysis was carried out by descriptive sampling. The results showed that in male Entok cattle the dominating feather color was black and white on the head (43.64%), neck (63.64%), wings (56.36%), while the back was black (36.36%), chest was white (81.82%), tail was black (54.55%), and thighs were brown (32.73%). Body skin was pink (80%), beak was black with red in the middle (81.82%), shank skin was black (60%), and caruncle was red (89.09%). Characteristics of qualitative traits in female Entok cattle dominated by black feather color on the black head (64.23%), black and white neck (55.28%), black and white wings (43.90%), brown back (53.66%), white chest (50.41%), black tail (59.35%), and brown thighs (57.72%). Body skin color is dominated by pink (76.42%), beak is black with red in the middle (81.30%), shank skin is black (46.34%), egg shell is white (100%), and caruncle is red (50.41%). The study concluded that the qualitative characteristics of Entok livestock in Payakumbuh Timur Subdistrict, Payakumbuh City, are still varied.

Keywords: Qualitative traits, *Muscovy Duck*, Feather color, East Payakumbuh sub-district

PENDAHULUAN

Ternak unggas merupakan salah satu ternak penghasil sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis ternak unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi adalah ternak itik yang juga dapat mengurangi ketergantungan kebutuhan hewani yang selama ini terpenuhi dari ternak unggas yaitu ayam. Di daerah Sumatera Barat khususnya di kota Payakumbuh dan kabupaten 50 kota merupakan salah satu sentral peternakan unggas yang ada di pulau Sumatera dan menjadikan Sumatera Barat menjadi provinsi yang sudah swasembada daging ayam dan telur. Bahkan untuk hasil dari peternakannya juga dikirimkan di berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan protein hewani terkhusus untuk telur, salah satunya adalah provinsi Riau dan Jambi.

Ternak itik lokal merupakan plasma nutfah di Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati, 2018). Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi peternak di Indonesia dan merupakan sumber gizi dan untuk meningkatkan potensi nasional. Ternak itik dapat dijumpai hampir di seluruh bagian daerah yang ada di Indonesia, terutama di daerah rawa-rawa dan daerah yang memiliki aliran sungai serta merupakan dataran rendah. Pemeliharaan itik dengan cara tradisional juga umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan cara menggembalakan ternaknya secara berpindah-pindah dengan jumlah puluhan sampai ribuan ekor dari desa satu ke desa yang lain di sawah yang telah dipanen (Hardjosworo, 1985).

Entok, itik manila, atau yang lebih dikenal dengan itik serati di Indonesia sangat berpotensi sebagai ternak sumber daging karena merupakan jenis itik paling besar dari jenis itik lain, tahan terhadap penyakit yang biasa menyerang unggas, pemeliharaan yang relatif mudah, daya adaptasi yang tinggi sehingga dapat dipelihara secara tersebar di seluruh Indonesia. Kelebihan ternak Entok dengan itik jenis lain yaitu bagian yang dikonsumsi (*edible portion*) lebih tinggi dan kandungan lemak karkas lebih rendah, berat otot dada lebih tinggi (Leclercq and carville, 1986). Persentase karkas ternak Entok dewasa sebesar 66,64% hampir sama dengan karkas ayam kampung sebesar 66,33% dan broiler sebesar 67,29%, serta cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata karkas itik yaitu 61,68% (Iskandar dkk., 1993; Triyantini, 1999).

Kendala dalam meningkatkan produksi ternak Entok yaitu pemeliharaannya yang masih tradisional. Untuk meningkatkan produktivitasnya maka sistem pemeliharaannya harus diperbaiki dari sistem ekstensif menjadi semi intensif atau intensif dengan pemberian ransum yang dapat mengoptimalkan produksinya. Pembangunan kandang juga harus jauh dari pemukiman penduduk untuk menghindari tingginya tingkat



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

stres pada ternak sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan serta memiliki sumber air yang dekat dan pohon pelindung agar memberi suhu yang dingin di area perkandangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat populasi ternak Entok atau itik manila yang ada di Kota Payakumbuh sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan dan penurunan populasi, dimana pada tahun 2016: 2.797 ekor, tahun 2017: 2.844 ekor, tahun 2018 : 2.495 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Nishida dkk., (1980) menyatakan karakteristik genetik eksternal dan ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak. Tahapan karakterisasi genetik eksternal juga merupakan cara dasar untuk menentukan jenis ternak yang

diwariskan pada generasi berikutnya. Karakteristik genetik eksternal dapat diamati meliputi sifat kualitatif seperti bulu, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, dan warna kerabang telur. Minkema (1987) juga menyatakan bahwasanya karakteristik genetik kualitatif dapat dijadikan patokan untuk suatu bangsa itik karena sifat ini diatur oleh faktor genetik individu, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit perannya.

Penelitian untuk mengetahui sifat kualitatif ternak Entok adalah salah satu cara sederhana untuk dapat mengetahui dan memperoleh data dasar tentang fenotipe ternak Entok tersebut, karena pada dasarnya ternak memiliki fenotipe genetik yaitu dimana dua atau lebih fenotipe yang berbeda berada dalam satu populasi dengan spesies yang sama, atau dalam bahasa lain kemunculan lebih dari satu bentuk (Warwick, dkk 1979). Pengamatan sifat kualitatif pada ternak Entok dapat diamati berdasarkan fenotipe tubuh seperti : warna bulu pada setiap bagian badan, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, dan warna kerabang telur. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

MATERI DAN METODE

Materi

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 178 ekor ternak Entok sudah dewasa kelamin yang terdiri dari 55 ekor ternak Entok jantan dan 123 ekor ternak Entok betin yang di pelihara oleh 31 peternak yang berada di tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Tiakar, Padang Alai Bodi, dan Padang Tangah Payobadar di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah kertas kuesioner, pena, alat dokumentasi, dan cat semprot sebagai penanda ternak Entok yang sudah diamati.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana peneliti mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner sesuai dengan yang akan diteliti. Berdasarkan survei awal penentuan daerah penelitian dilakukan secara kuota sampling, yaitu mengambil 30% dari jumlah Kelurahan terbanyak, dimana daerah terpilih yaitu, Kelurahan Tiakar, Padang Alai Bodi dan Padang Tangah Payobadar di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh (pada Tabel 1). Pengambilan sampel pada masing-masing daerah terpilih berdasarkan sumber informasi dari masyarakat (*snow ball*) yang berada di Kelurahan terpilih dengan menghitung secara langsung karakteristik sifat kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*). Sedangkan sampel ternak Entok yang diambil menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu ternak jantan dan betina yang sudah dewasa kelamin yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tabel 1. Data Populasi Ternak Entok /Itik Manila di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

No	Kelurahan	Jumlah Populasi Entok/itik manila
1.	Koto Panjang	-
2.	Payobasung	28
3.	Koto Baru	169
4.	Balai Jaring	124
5.	Padang Alai Bodi	492
6.	Tiakar	502
7.	Sicincin	104
8.	Padang Tiakar	160
9.	Padang Tengah Payobadar	236
Jumlah		1.815

Parameter yang diamati pada penelitian karakteristik sifat kualitatif pada ternak Entok di kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, yaitu :

1. Warna Bulu

Warna bulu pada bulu kepala, bulu leher, bulu sayap, bulu punggung, bulu dada, bulu ekor, bulu paha.

2. Warna kulit badan: (a) Putih, (b) Pink (putih kemerahan)

3. Warna paruh: (a) Hitam-merah-hitam, (b) Pink

4. Warna Caruncle: (a) Merah, (b) orange

5. Warna kulit kaki (shank): (a) Hitam, (b) kuning, (c) hitam bercak kuning, (d) hitam bercak putih

6. Warna kerabang telur: (a) Putih

Data ternak Entok (*Cairina moschata*) yang diperoleh kemudian di analisis dengan statistik deskriptif dengan menghitung persentase berdasarkan rumus Stanfield (1983) sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{\sum Xi}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Jumlah persentase fenotipe

Xi = Jumlah ternak yang memiliki warna tertentu

N = Jumlah seluruh ternak yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Payakumbuh Timur merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Payakumbuh Timur terdiri dari Sembilan Kelurahan yaitu Kelurahan Koto Panjang, Payobasung, Koto Baru, Balai Jaring, Padang Alai Bodi, Tiakar, Sicincin, Padang Tiakar, dan Padang Tengah Payobadar. Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh pada umumnya bertani dan beternak.

Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh memiliki batas-batas wilayah, bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh Utara dan Kabupaten Lima Pulu Kota, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Lima Pulu Kota, bagian barat berbatasan dengan



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Selatan, dan bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota. Topografi Payakumbuh terdiri dari perbukitan dengan rata-rata ketinggian 514 m di atas permukaan laut. Wilayah dilalui oleh tiga sungai, yaitu Batang Agam, Batang Lampasi, dan Batang Sinama. Suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C dengan kelembapan antara 45-50%. Murtidjo (1998) menjelaskan bahwa suhu minimum untuk beternak itik yaitu 18°C dan suhu maksimum 32°C. Hal ini menunjukkan bahwa suhu udara yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh memenuhi persyaratan untuk beternak itik. Ternak unggas merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh khususnya untuk ternak Entok. Daerah dengan populasi ternak Entok terbanyak di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh terdapat pada tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Tiakar, Padang Alai Bodi, dan Padang Tangah Payobadar.

Sistem Pemeliharaan Ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

Sistem pemeliharaan ternak Entok yang dilakukan di Kecamatan Payakumbuh Timur memiliki sistem pemeliharaan secara intensif (3,23%), semi intensif (83,87%) dan ekstensif (12,90%). Pemeliharaan ternak Entok secara intensif di Kecamatan Payakumbuh Kota Payakumbuh yaitu dengan mengurung ternak di kandang tanpa digembalakan, dan pada umumnya di kandang telah disediakan kolam untuk bermain, dapat dilihat pada Gambar 4. Pemberian pakan sistem pemeliharaan intensif dilakukan pada pagi hari pukul 08.30 wib, siang pukul 13.00 WIB, dan sore pukul 17.00 WIB. Menurut Suharno dan Khairul (2001) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan ternak itik yang tidak di gembalakan sama sekali, makan makanan yang di gunakan (100%) adalah makanan buatan dan kandang yang digunakan adalah kandang sistem kering dan *cage* seperti kandang ayam ras.

Pemeliharaan ternak Entok secara semi intensif di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dilakukan dengan cara melepaskan ternak Entok pada siang hari untuk mencari makan agar dapat mengurangi biaya pakan peternak dan pada sore hari ternak Entok dikandangkan, dapat dilihat pada Gambar 5. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2000) yang menyatakan bahwa pemeliharaan itik semi intensif di lakukan dengan cara mengurung itik di saat tertentu, biasanya pada malam hari hingga pagi hari setelah itu itik di lepaskan atau di gembalakan. Namun pada sistem pemeliharaan ini, peternak yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur sebagian besar hanya memelihara ternak Entok dan ayam kampung sehingga dapat mengurangi kemungkinan kawin silang pada ternak Entok.

Pemeliharaan ternak Entok secara ekstensif di Kecamatan Payakumbuh Kota Payakumbuh dilakukan dengan cara melepaskan ternak Entok dilingkungan rumah atau area persawahan tanpa pengawasan dan pemberian pakan yang teratur, kandang biasanya di didirikan di belakang rumah yang di tutupi terpal atau jarring tanpa memerhatikan kesehatan kandang, dapat dilihat pada Gambar 6. Suharsono dan Khairul (2001) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan ekstensif dilakukan dengan cara menggembalakan ternak itik setiap hari, pakan yang diberikan adalah pakan alami yang diperoleh saat di gembalakan, dan kandang yang di gunakan tidak dilengkapi oleh kolam, serta sistem pemeliharaan ini tidak mengenal penanganan kesehatan sama sekali. Sistem pemeliharaan ternak entok secara intensif, semi intensif dan ekstensif dapat dilihat pada Gambar 1.

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>



Gambar 1. Sistem pemeliharaan entok (a) intensif, (b) semi intensif, (c) ekstensif

Sumber bibit ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh diperoleh dari teman (41,94%), dari pasar (41,94%), dan dari bibit sendiri (16,13%). Bibit yang dibeli dari teman atau pasar pada umumnya memiliki kriteria ternak Entok yang sehat, tidak cacat atau sakit, dan memiliki warna bulu yang bersih karena warna bulu merupakan salah satu faktor ketertarikan peternak untuk membeli bibit. Sedangkan bibit yang diperoleh sendiri pada umumnya merupakan bibit turun temurun dari keluarga yang sebelumnya beternak dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Jenis kandang yang digunakan merupakan kandang yang terbuat dari kayu. Kandang yang di bangun mengelilingi lingkungan di sekitar rumah ataupun rumah panggung yang bagian bawah nya dimanfaatkan sebagai kandang ternak.

Peternak yang menetas telur menggunakan induk sendiri sebanyak (94%) dan yang menetas menggunakan mesin tetas sebanyak (6%). Hal ini dikarenakan peternak tidak memiliki dana yang lebih untuk membeli mesin tetas dan tidak memiliki ilmu pengetahuan untuk membuat mesin tetas sederhana. Sedangkan peternak yang menetas telur menggunakan mesin tetas pada umumnya adalah peternak yang fokus untuk menyediakan sumber bibit.

Pakan yang diberikan peternak pada ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh sangat bervariasi, pada umumnya merupakan limbah rumah tangga yang berupa makan makanan sisa, hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya pakan. Peternak yang memberikan pakan dedak pada ternak nya sebanyak (93,55%) peternak, nasi sisa (77,42%) peternak, ubi (22,58%) peternak, ampas kelapa (12,90%) peternak, sayur (12,90%), padi (25,81%) peternak, ampas tahu (6,45%) peternak, dan CP 511 (61,29%) peternak yang biasanya diberikan pada ternak starter. Pemberian ubi pada ternak dilakukan apabila harga dedak mahal, alternatif lain nya yaitu pemberian ampas kelapa, dan ampas tahu sebagai pakan pengganti, sedangkan pemberian sayur dilakukan apabila banyak limbah pasar yang terbuang.

Karakteristik Sifat Fenotipe Kualitatif Ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada ternak Entok jantan warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam putih pada bagian kepala (43,64%), leher (63,64%), sayap (56,36%). Karakteristik sifat kualitatif pada ternak Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam pada bagian kepala hitam (64,23%), leher berwarna hitam putih (55,28%), sayap berwarna hitam putih (43,90%), dapat dilihat pada Gambar 7. Persentase warna bulu hitam yang dominan pada ternak Entok dipengaruhi oleh turunan ternak Entok benggal yang memiliki warna bulu tubuh yang gelap seperti yang nyatakan Adi Daya (2019).

Noor (2008) menyatakan bahwa semua warna rambut , kulit, dan mata pada ternak dipengaruhi oleh pigmen melanin yaitu melanin hitam (*eumelanin*) dan melanin merah (*phaeomelanin*) yang muncul

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

pada tubuh ternak. Warna rambut dan kulit di kontrol oleh gen-gen yang terletak pada beberapa lokus yang mempengaruhi sintesis pigmen melalui kerja enzim, begitu juga dengan penyebaran dan lokasi granula pigmen pada sel kulit dan rambut.

Tabel 2. Karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Entok Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

No	Warna Bulu Bagian Tubuh Ternak Entok	Jumlah Jantan (ekor)	Jumlah Betina (ekor)	Persentase Ternak Entok Jantan (%)	Persentase Ternak Entok Betina (%)
1.	Warna Bulu Kepala				
	1. Hitam Putih	24	25	43,64 %	20,33 %
	2. Hitam	24	79	43,64 %	64,23 %
	3. Putih	7	19	12,73 %	15,45 %
2.	Warna Bulu Leher				
	1. Hitam Putih	35	68	63,64 %	55,28 %
	2. Hitam	2	9	3,64 %	7,32 %
	3. Putih	18	46	32,73 %	37,40 %
3.	Warna Bulu Sayap				
	1. Hitam Putih	31	54	56,36 %	43,90 %
	2. Hitam	4	23	7,27 %	18,70 %
	3. Putih	20	46	36,36 %	37,40 %
4.	Warna Bulu Punggung				
	1. Hitam Putih	5	9	9,09 %	7,32 %
	2. Hitam	20	29	36,36 %	23,58 %
	3. Putih	15	19	27,27 %	15,45 %
	4. Coklat	15	66	27,27 %	53,66 %
5.	Warna Bulu Dada				
	1. Hitam Putih	7	33	12,73 %	26,83 %
	2. Hitam	3	28	5,45 %	22,76 %
	3. Putih	45	62	81,82 %	50,41 %
6.	Warna Bulu Ekor				
	1. Hitam Putih	7	14	12,73 %	11,38 %
	2. Hitam	30	73	54,55 %	59,35 %
	3. Putih	18	36	32,73 %	29,27 %
7.	Warna Bulu Paha				
	1. Hitam Putih	8	7	14,55 %	5,69 %
	2. Hitam	12	10	21,82 %	8,13 %
	3. Putih	17	35	30,91 %	28,46 %
	4. Coklat	18	71	32,73 %	57,72 %

Warna bulu punggung ternak Entok jantan didominasi oleh warna hitam (36,36%) dan betina didominasi oleh warna coklat (53,66%). Warna bulu dada didominasi oleh warna putih pada ternak Entok jantan sebanyak (81,82%) dan betina (50,41%).

Warna bulu putih dominan yang ada pada ternak Entok merupakan turunan dari ternak Entok lokal dan Entok kapur yang identik memiliki bulu berwarna putih seperti yang dinyatakan oleh Adi Daya

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

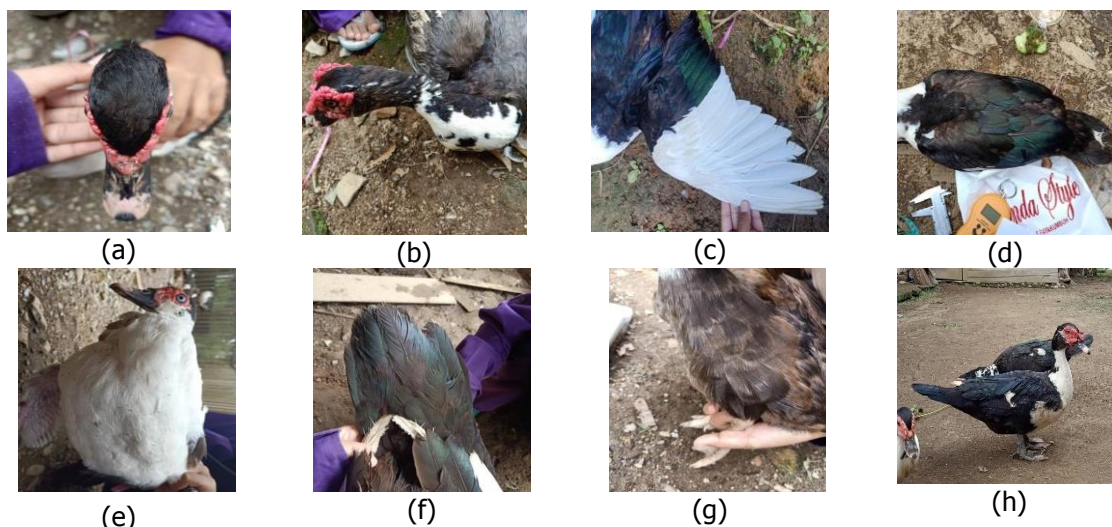
Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

(2019). Sebagaimana Menurut Lancaster (1990), pola Runner adalah variasi warna putih pada bulu unggas yang berwarna ditimbulkan oleh gen dominan tidak penuh R. Gen resesif pada sifat ini adalah tipe liar ($r+$). Pola ini dicirikan oleh ulasan warna putih pada tiga daerah utama yaitu leher bagian atas, permukaan ventral bagian bawah perut dan bagian sayap (pada bulu primer maupun sekunder) dan penyebaran warna bulu putih tersebut sangat bervariasi.

Warna bulu ekor didominasi oleh warna hitam pada ternak Entok jantan sebanyak (54,55%) dan betina (50,41%). Warna bulu paha didominasi oleh warna coklat pada ternak Entok jantan sebanyak (32,73%) dan betina (57,72%), dapat dilihat pada Gambar 9. Warna bulu coklat pada ternak Entok yang mendominasi di bagian warna bulu paha di pengaruhi oleh turunan dari ternak Entok rambon yang memiliki warna bulu bervariasi (Adi Daya, 2019). Lancaster (1990) menyatakan warna coklat tua pada bulu itik disebabkan oleh gen $bl+$ dengan fenotipik $bl+/bl+d/d$ $e+/e+$, warna coklat pada bulu itik jantan disebabkan oleh gen d , pada jantan adalah $ZdZd$.

Warna bulu keseluruhan didominasi oleh warna hitam putih dilihat dari karakteristik sifat kualitatif ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh berbeda dengan yang dilaporkan oleh Raji dkk. (2009) yang mendapatkan bahwa bulu entok di bagian Utara Nigeria sebanyak 36,9% berwarna-warni, 30,6% berwarna putih, 6,4% berwarna hitam dan 26,1% berwarna hitam-putih, dapat dilihat pada Gambar 10. Hal ini sesuai dengan pendapat Tamzil dkk., (2018) mendapatkan bahwa pada entok betina warna bulu putih lebih dominan dibandingkan dengan warna hitam total- total putih, dengan frekuensi masing-masing 62 dan 38%, sedangkan pada Entok jantan warna putih-hitam total-total putih diperoleh frekuensi yang berimbang (50:50). dan warna bulu, pola dan warna bulu sangat berperan dalam penentuan kemurnian suatu bangsa atau *breed*. Perbedaan lingkungan dan penyinaran matahari akan mempengaruhi perbedaan intensitas warna, tetapi bukan warna dasarnya (Warwick dkk, 1995).

Warna bulu kepala, bulu leher, bulu sayap, bulu punggung, bulu dada bulu ekor, bulu paha, dan warna bulu keseluruhan yang mendominasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) bulu kepala, (b) bulu leher, (c) bulu sayap, (d) bulu punggung, (e) bulu dada, (f) bulu ekor, (g) bulu paha, (h) warna bulu keseluruhan entok yang mendominasi.

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Sistem pemeliharaan ternak Entok yang dilakukan di Kecamatan Payakumbuh Timur memiliki sistem pemeliharaan secara intensif (3,23%), semi intensif (83,87%) dan ekstensif (12,90%). Pemeliharaan ternak Entok secara intensif di Kecamatan Payakumbuh Kota Payakumbuh yaitu dengan mengurung ternak di kandang tanpa digembalakan, dan pada umumnya di kandang telah disediakan kolam untuk bermain, dapat dilihat pada Gambar 4. Pemberian pakan sistem pemeliharaan intensif dilakukan pada pagi hari pukul 08.30 WIB, siang pukul 13.00 WIB, dan sore pukul 17.00 WIB. Menurut Suharno dan Khairul (2001) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan ternak itik yang tidak di gembalakan sama sekali, makan makanan yang di gunakan (100%) adalah makanan buatan dan kandang yang digunakan adalah kandang sistem kering dan *cage* seperti kandang ayam ras.

Berdasarkan tabel 3, Warna kulit badan ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh didominasi oleh warna pink (80%) jantan dan (76,42%) betina, dapat dilihat pada Gambar 11. Hal ini sesuai dengan Tamzil dkk., (2018) yang mendapatkan warna kulit ternak Entok jantan dan betina didominasi oleh warna putih kemerahan. Namun diperkirakan bahwa warna putih kemerahan seperti yang dilaporkan Tamzil dkk. (2018) oleh FAO (2009) dimasukkan ke dalam kategori warna putih. Dominasi warna putih dikarenakan pigmen yang membawa warna putih (W) dan inhibitor dermal melanin (Id) seluruhnya bersifat dominan homozigot, sedangkan warna fibromelanin adalah resesif (fm+). Menurut Subowo (1995), selama masih ada faktor penghambat warna hitam pada jaringan kulit terhadap penyebaran melanin maka kulit akan berwarna putih.

Tabel 3. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Badan, Warna Paruh, Warna Kulit Kaki (*shanks*), Warna Kerabang Telur, dan Warna *Caruncle*

No	Sifat Kualitatif Ternak Entok Jantan	Jumlah Jantan (ekor)	Jumlah Betina Ekor)	Persentase Ternak Entok Jantan (%)	Persentase Ternak Entok Betina (%)
1.	Warna Kulit Badan				
	1. Putih	11	29	20 %	23,58 %
	2. Pink	44	94	80 %	76,42 %
2.	Warna paruh				
	1. Hitam-Merah-Hitam	45	100	81,82 %	81,30 %
	2. Pink	10	23	18,18 %	18,70 %
3.	Warna Kulit Kaki				
	1. Hitam	33	57	60 %	46,34 %
	2. Kuning	11	31	20 %	25,20 %
	3. Hitam bercak Kuning	8	23	14,55 %	18,70 %
	4. Hitam bercak Putih	3	12	5,45 %	9,76 %
4.	Warna Kerabang Telur				
	1. Putih	-	50	-	100 %
	2. Hijau	-	-	-	-
5.	Warna Caruncle				
	1. Merah Hitam	49	62	89,09 %	50,41 %
	2. Orange Hitam	6	61	10,91 %	49,59 %

Warna paruh ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh didominasi oleh warna hitam dengan merah di tengah (81,82%) jantan dan (81,30%) betina, dapat dilihat

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

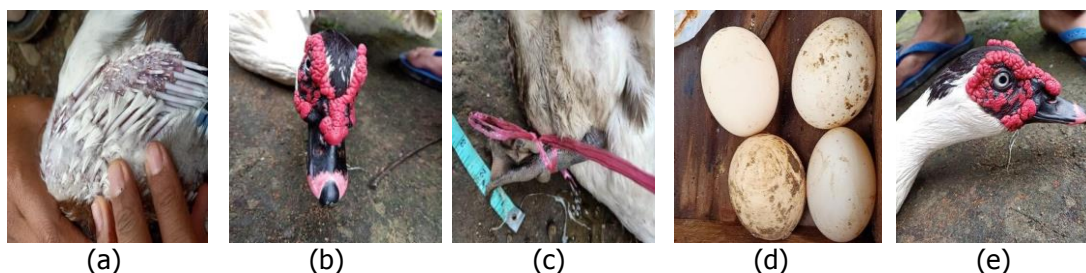
Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

pada Gambar 12. Warna hitam pada paruh dipengaruhi oleh gen W+ yang dapat menghalangi masuknya xanthopil ke dalam jaringan kulit, paruh, kaki (*shank*), sehingga warna kuning tidak muncul (Hardjosubroto, 2001). Hal ini juga dipengaruhi oleh turunan warna paruh dari ternak Entok dragon yang juga memiliki warna yang sama seperti yang dinyatakan Adi Daya (2019), namun Tamzil dkk., (2018) mengungkapkan bahwa paruh *Muscovy duck* memiliki dua pola warna, yaitu warna hitam dengan putih di tengah dan warna putih dengan hitam di tengah.

Warna kulit kaki (*shank*) ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh didominasi oleh warna hitam (60%) jantan dan (46,34%) betina, dapat dilihat pada Gambar 13. Hal ini merupakan turunan dari warna kulit kaki ternak Entok benggala yang berwarna hitam bahkan seluruh tubuhnya berwarna hitam (Adi Daya, 2019). Warna hitam pada kaki (*shank*) juga dipengaruhi oleh gen derma melanin (id+) yang menyebabkan warna kulit kaki hitam (Warwick dkk, 1995), sedangkan yang menyebabkan warna kuning adalah salah satu pasang gen warna kuning (w) dan xanthopil atau karotenoid dalam pakan (Suparyanto, 2005). Hal ini berbeda dengan hasil pengamatan ternak Entok di Nigeria oleh Oguntunji dan Ayorinde (2014) menunjukkan sebanyak 50% dari populasi yang diamati mempunyai warna shank kuning selebihnya berwarna hitam, hitam bernoda putih dan abu. Warna kulit kaki (*shank*) entok yang mendominasi dapat dilihat pada Gambar 3.

Warna kerabang telur dari ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh memiliki warna keseluruhan yaitu bewarna putih (100%) tanpa ada variasi warna lain, dapat dilihat pada Gambar 14. Menurut Rasyaf (1994) selama ada di uterus pigmen pada kerabang memberikan warna kulit telur menjadi putih, kecoklatan, kehijauan atau bintik hitam. Menurut Pamudyanti dan Sarworini (2001) warna kerabang telur itik kerinci berwarna putih hijau kebiruan. Warna kerabang telur putih dipengaruhi oleh adanya gen g. Sedangkan warna kerabang telur hijau kebiruan dipengaruhi oleh pola warna dominan autosom yaitu G+ dan masih memiliki sifat liar (Romanov dkk, 1995). Warna kerabang telur entok yang mendominasi dapat dilihat pada Gambar 3.

Warna *caruncle* ternak Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh di dominasi oleh warna merah hitam (89,09%) jantan dan (50,41%) betina, dapat dilihat pada Gambar 15. Menurut Frandson (1992) adanya warna merah dan warna hitam disebabkan oleh pembuluh darah pada epididirmis. Warna carunkle ternak entok yang mendominasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. (a) warna kulit, (b) warna paruh, (c) warna kaki (*shank*), (d) warna Kerabang telur, (e) warna *caruncle* ternak Entok jantan dan betina yang mendominasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada ternak Entok jantan warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam putih pada bagian kepala, leher dan sayap, sedangkan pada



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

punggung hitam, dada putih, ekor berwarna hitam, dan paha coklat. Karakteristik sifat kualitatif pada ternak Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam pada bagian kepala hitam, leher hitam putih, sayap hitam putih, punggung coklat, dada putih, ekor hitam, dan paha coklat. Warna kulit badan pada ternak Entok jantan dan betina didominasi oleh warna pink, paruh hitam dengan merah ditengah, kulit kaki (*shank*) hitam, dan *caruncle* merah serta kerabang telur putih. Karakteristik sifat kualitatif ternak Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh masih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. 2019. Jenis-jenis Ternak Entok di Indonesia. Cairina moschata. Jawa Barat.
- Aminuddin M. 2014. Entog. Ciri-ciri entog Manila Jenis Jantan dan Betina. Muscovy duck. Bandung B.V. Amsterdam
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2019. Payakumbuh Dalam Angka Tahun 2019. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik. Bioteknolog IPB, Bogor.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Payakumbuh Timur. 2019. Payakumbuh Dalam Angka Tahun 2019. Sumatera Barat.
- Blakely, J. Dan D. H. Blade. 1994. The Science of Animal Husbandry. Printice Hall Inc. New Jersey.
- Chia S. S, and O. Momoh. 2012. Some physical and reproductive characteristics of Muscovy ducks (Cairina moschata) under free range management system ins two locations in benue state of Nigeria. In: Genetic and the future. Proceeding 37th Annual Conference of Nigerian Society for Animal Production. Lafia, 23 oktober 2013. Nasawara State (Nigeria): NSAP. p. 20-22.
- FAO. 2009a. Characterization of domestic chicken and duck production systems in Egypt. In: Yakout HM, Kosba M, Thieme O, editors. AHBL-Promoting strategies for prevention and control of HPAI. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization.
- FAO. 2009b. Characterization of domestic duck production systems in Cambodia. In: Dinesh E, Geerlings J, Sölkner S, Thea O, Thieme M, Wurzinger AHBL, editors. AHBL-Promoting strategies for prevention and control of HPAI. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization.
- Hardjosubronto W. 2001. Genetika Hewan. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hardjosworo, P. S. 1985. Konservasi Ternak Asli. Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- International Muscovy Breeder Association atau IMBA. 2001. Muscovy Duck. Cyborganic.Com./people/Feathersite/Poultry/Duck/Musce/BK/Scobies.
- Iskandar S., Z. Desmayati, T. Antawidjaja, T. Murtisar dan A. Lamini. 1993. Perbandingan Produk Berbagai Jenis Itik Betina Afkir dan Entog. Ilmu dan Peternakan. BPT. Vol 7. No.1 hal. 20-24.
- Ismoyowati, A Susanto, D. Purwantini, E. Tugiyanti, and A.N. Awalludin . 2018. Morphometric traits and melanocortin I receptor (MCIR) gene polymorphism of Indonesian Muscovy duck of different plumage color population. Int J poul Sci. 17: 327-335. Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Yogyakarta.
- Lancaster, F.M. 1990. Mutation and Major Variant in Domestic Ducks, in Poultry Breeding and Genetics. Crowford, R.D 1990. Elsevier Science Publisher.
- Leclercq, B and H. De. Carville. 1986. Growth and Body Composition of Muscovy Duckling. In: Duck Production Science and Work Practice. University of New England.
- Minkema. D. 1987. Dasar Genetika dan Pembudidayaan Ternak. Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1998. Mengelola itik. Kanisius, Yogyakarta.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

- Nishida, T., K. Kondo, S. S. Mansjoer and H. Martojo. 1980. Morphological and Genetical Studies in Indonesia Native Fowl. The Origin and Phylogeny of Indonesia Native Livestock. Rest. Report I : 47-70.
- Noor, R. R. 2008. Genetika Ternak. PT. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Oguntuji A. O., and K. L. Ayorinde. 2014. Sexual size dimorphism and sex determination by morphometric measurements in locally adapted Muscovy duck (*Cairina moschata*) in Nigeria. *Acta Agric Slov.* 104: 15-24.
- Penebar Swadaya. Jakarta
- Raji A. O., J. UIgwebuike, and M. T. Usman. 2009. Zoometrical body measurements and their relation with live weight in matured local Muscovy duck in Borno State. Nigeria. *ARPN J Agric Biol Sci.* 4: 58-62.
- Rasyaf, M. 2004. Beternak Ayam Kampung, Swadaya, Jakarta.
- Romanov, M.N., R. P. Veremeyenko and Y.V. Bondarenko. 1995. Conservation of waterfowl germplasm in Ukraine. In: World's Poultry Science Association. Proceeding 10th European Symposium on Waterfowl. March 26–31, 1995. Halle (Saale) Germany. pp. 401-414.
- Siregar, S. 2000. Itik Petelur : Jenis, Teknis Pemeliharaan dan Analisis Usaha.
- Stanfield, dan D. William. 1983. Genetika Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Subowo. 1995. Biologi Sel. Cetakan ke-3. Penerbit PT. Angkasa, Bandung
- Suharno, B, dan A. Khairul. 2001. Beternak Itik Secara Intensif. Cetakan ke Sebelas. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suparyanto, A. 2003. Karakteristik itik mojosari putih dan peluang pengembangannya sebagai itik pedaging komersil. Wartazoa.
- Suparyanto, A. 2005. Peningkatan produktivitas daging itik mandalung melalui pembentukan galur induk. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tamzil M. H, Lestari, and B. Indarsih. 2018. Measurement of several qualitative traits and body size of Lombok Muscovy ducks (*Cairina moschata*) in semi-intensive rearing. Indonesian Trop Anim Agric. 43. Unggas Lanjut. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- Triyantini. 1999. Daging Entok Sebagai Sumber Daging Alternatif Bagi Masyarakat Rawan Gizi. Jurnal Perkembangan Peternakan Tropis. Edisi Khusus. Universitas Diponegoro.
- Ussery, H. 2011. The Small-Scale poultry Flock; an natural approach to raising chickens and other fowl for home and market growers. Chelsea Green Publishing; Vermont USA.
- Warwick E. J. J., M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Warwick, E. J. and J. E. Legates, 1979. Breeding and Improvement of Farm Animal. Tata McGraw-Hill Publishing Company, Ltd., New Delhi.